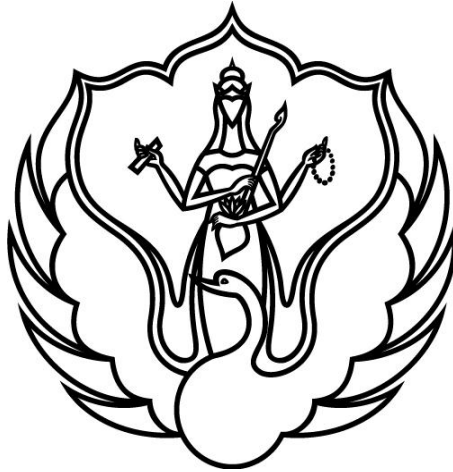


**PENYUTRADARAAN LAKON *TIGA DARA*  
KARYA USMAR ISMAIL**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



**Oleh:  
Lita Paramitha  
NIM. 0910580014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

# **PENYUTRADARAAN LAKON *TIGA DARA* KARYA: USMAR ISMAIL**

Oleh  
Lita Paramitha  
NIM. 0910580014

telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 23 Juni 2015  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli

Pembimbing I

J. Catur Wibono, M.Sn

Nanang Arisona, M.Sn

Penguji Ahli

Pembimbing II

Drs. Suharjoso, SK. M.Sn.

Rukman Rosadi, M.Sn.

:-

Yogyakarta,.....  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA.  
NIP. 19560603 198703 2001

## ABSTRAK

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Dalam memenuhi kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian integral tak terpisahkan dengan kebudayaan.

Film sebagai kesenian yang lebih mudah diterima dan populer di masyarakat memiliki peranan langsung dalam membentuk selera dan pola pikir manusia. Film *Tiga Dara* adalah salah satu film populer di Indonesia yang menggambarkan tentang pandangan perempuan terhadap dunia modern dialihwahanakan ke dalam bentuk pertunjukan teater. Dalam wilayah penyutradaraan, mode alihwahana film menjadi pertunjukan teater adalah; dengan menonton, menganalisis, mimesis, mencipta, dan menyajikan secara langsung pada penonton.

Sutradara dengan wilayah kerja penemu, penafsir serta pengalihwahana utama film, secara kreatif mendesain konsep pementasan, mencipta kondisi kerja kolektif, membantu pemeran mewujudkan peran, membantu tata artistik pekerja teater lainnya dalam usaha-usaha menuju kerja kreatif. *Tiga Dara* hadir dari alihwahana film oleh sutradara ke bentuk pertunjukan teater.

**Kata kunci:** *kesenian, budaya, film, alihwahana, sutradara*

## ABSTRACT

One of the human needs which is includes to the integrative needs is to enjoy the beauty, appreciate and express the feeling of beauty. This need rises due to human nature as a living being that has moral, tasteful, intelligent, and feeling. In filling the needs of this aesthetic, art becomes an integral part and can't be separated with the culture.

Film as art that more easily accepted and popular in the community has a direct effect in shaping the tastes and patterns of human thought. Film *Tiga Dara* is one of popular movies in Indonesia that depicting women's opinion against the modern world's view di-alihwahana-kan to theater form. In directing, the film rides over into theater by; watching, analyzing, mimetic, creating, and presenting directly to the audience.

Director as inventors and interpreter as well as the main vehicle transferor films, creative design concept of staging, creating conditions of collective work, helping to realize the role of actors, helping other artistic system in efforts towards creative work. *Tiga Dara* which is comes out from a film has made a theater performance by the director.

***Key Words:*** Art, Culture, Movies, Over Rider, director

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK.....	x
PERNYATAAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Karya.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penciptaan.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II ANALISIS FILM “ <i>TIGA DARA</i> ” .....	18
A. Biografi Sutradara Film.....	18
B. Ringkasan Cerita .....	22
C. Analisis Film .....	27
1. Struktur.....	28
a) Tema .....	28
b) Alur.....	31
c) Penokohan .....	35
d) Latar Peristiwa.....	42
2. Tekstur.....	44
a) Dialog .....	45
b) Spektakel .....	47
c) Mood.....	51
BAB III PENYUTRADARAAN .....	55
A. Konsep Penyutradaraan.....	55
1. Bentuk .....	56
2. Gaya .....	56
3. Metode.....	57
B. Perancangan Tata Artistik .....	59
1. Tata Pentas .....	59
2. Tata Bunyi Dan Musik .....	63
3. Tata Cahaya.....	120
4. Tata Busana.....	123
5. Tata Rias.....	128

C. Proses Penyutradaraan.....	132
1. Pemilihan Teks Sumber .....	132
2. Pemilihan Tim Kreatif.....	132
3. Pemilihan Pemain.....	133
4. Menganalisis .....	136
5. Pelatihan Aktor.....	137
a. Keaktoran.....	138
b. Latihan Ketrampilan khusus .....	140
1) Tarian .....	141
2) Nyanyian .....	143
6. Latihan Rutin.....	152
a. Latihan Dialog( <i>Reading</i> ) .....	154
b. Latihan <i>Blocking</i> .....	154
c. <i>Cut to cut</i> dan <i>Run Through</i> .....	177
7. Evaluasi.....	183
8. Gladi Kotor.....	184
9. Gladi Bersih .....	184
10. Pementasan.....	185
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	186
A. KESIMPULAN .....	186
B. SARAN .....	188
DAFTAR PUSTAKA .....	190
LAMPIRAN.....	191

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Shot Film Tiga Dara .....	48
Gambar 2. Shot adegan Nunung kesal karena dibilang nenek-nenek.....	49
Gambar 3. Shot adegan Nunung kesal karena dibilang nenek-nenek.....	49
Gambar 4. Shot Nana menarik resleting roknya .....	51
Gambar 5. Shot pakaian dalam Nunung .....	52
Gambar 6. Shot pergantian kostum dari Nunung, Nana, Nenny.....	53
Gambar 7. Shot Herman yang bertamasya .....	54
Gambar 8 . Set panggung adegan 1 .....	61
Gambar 9 . Set panggung adegan 2.....	61
Gambar 10. Set panggung adegan 2, 3, 4.....	61
Gambar 11. Set panggung adegan 5.....	62
Gambar 12. Set panggung adegan 6,7.....	62
Gambar 13. Set panggung adegan 8.....	63
Gambar 14. Tim pemusik pertunjukan Tiga Dara .....	64
Gambar 15. Plot lampu pertunjukan Tiga Dara .....	121
Gambar 16. Plot jatuh cahaya pertunjukan Tiga Dara .....	122
Gambar 17. Kostum Nunung .....	124
Gambar 18. Kostum Nana.....	124
Gambar 19. Kostum Nenny.....	125
Gambar 20. Kostum Sukandar .....	125
Gambar 21. Kostum Nenek.....	126
Gambar 22. Kostum Herman .....	126
Gambar 23. Kostum Sutotok.....	127
Gambar 24. Make Up Nunung .....	128
Gambar 25. Make Up Nana .....	129
Gambar 26. Make Up Nenny .....	129
Gambar 27. Make Up Sukandar.....	130
Gambar 28. Make Up Nenek .....	130
Gambar 29. Make Up Herman .....	131
Gambar 30. Make Up Sutotok .....	131
Gambar 31. Latihan tarian Zapin .....	143
Gambar 32. Latihan tarian Zapin dengan adegan .....	143
Gambar 33. Para pemain berlatih vocal .....	144
Gambar 34. Evaluasi latihan .....	184

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Maha Cipta dengan segala kemegahan karya-Nya, tak lepas syukur dan nikmat atas kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan pertunjukan dan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana Seni. Shalawat dan taslim penulis haturkan juga kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga tercinta dan sahabat-sahabat terbaik beliau.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menghaturkan rasa kebanggaan dan terima kasih untuk mempersembahkan rampungnya karya ini. Karya pertunjukan dan skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa arahan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis.

Karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta yang selama ini telah memberikan energi begitu besar sampai hari ini. Kedua orang tua; Thabrin Indrajaya dan Ermiwaty “penulis dengan ikhlas melahirkan karya ini seperti orang tua melahirkan dan mencitai anaknya dengan ikhlas pula.” Kepada keluarga besar kakek Fulan bin Fulan dan Fulan binti Fulan. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga-keluarga yang cinta kasihnya sebagai cikal bakal keberadaan penulis di dunia ini.

Terima kasih ingin dihaturkan oleh penulis kepada Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang secara langsung maupun tidak langsung juga turut mendukung rampungnya karya dengan judul “TIGA DARA” ini.



Kemudian rasa terima kasih yang teramat besar juga disampaikan kepada kepada Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah ikut membimbing proses penempatan ilmu sedari awal hingga kini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Catur Wibono. M.Sn, Sekertaris Jurusan Drs. Sumpeno. M.Sn, selaku tim penguji di jurusan Teatser Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kepada Drs. Suharjo S.K, M.Sn sebagai penguji ahli.

Terkhusus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Nanang Arisona, M.Sn dan Rukhman Rosadi, M.Sn, selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran membimbing penulis dari tahap pengolahan ide, pemilihan naskah sampai kepada pertunjukan ini digelar.

Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah mengibahkan ilmu dan wawasannya kepada penulis, ; Rano Sumarno, M. Sn ; Silvia Purba, M. Sn; Wahid Nurcahyono, M.Sn . Kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

Penulis juga sampaikan dengan kerendahan hati untuk kawan-kawan tercinta yang telah membantu berlangsungnya pertunjukan tugas akhir ini; team produksi dari Kebelet dan Sakatoya, aktor Tiga Dara (Ayu, Jihan, Uul, Khan, Caca, Ben, Pandu, dan teman-teman aktor lainnya), penari (Eyes, Galang, Aldi,

Made, Maul, Jati, Irna, Eka, Wati, Shinta, dan lainnya) pemusik (Rizky, Jefry, Bryan, Rozik, Yussan, Santy, Alif, Andika, Jeconiah, Rezky, Novan), tata koreo (mas Jona dan mba Intan), tata panggung (Warto, Odon, Aan), tata busana (Bam), tata rias (bang Fandi, Ayu Geboy, Melani, Akbar), tata cahaya (Wachid Adnan).

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca. Dan juga semoga agar setiap pembaca dapat mendapatkan pelajaran yang baik bagi proses penciptaannya masing-masing melalui apa yang telah penulis lalui ini.

Yogyakarta, 18 Juni 2015

Lita Paramitha



**“Kesenian lahir dari setiap kegelisahan manusia, maka itulah proses berkesenian terus mengalir pada jiwa-jiwa yang gelisah”**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kreatifitas seseorang tidak menekan hasrat naluriah yang secara sosial tidak diterima; malahan menghaluskannya. Dalam upaya menghaluskan (*sublimation*), kekuatan yang bersifat libido tidak ditekan melainkan diubah salurannya untuk mengisi tujuan-tujuan yang dapat diterima oleh masyarakat (Damajanti, 2006:31-32).

Fungsi seni pada umumnya, seni drama dan teater pada khususnya adalah berguna atau bermanfaat dan menyenangkan (*dilce et utile*) (Satoto, 2012:10). Karya seni digunakan manusia untuk mengekspresikan diri pada lingkungannya baik secara individu maupun kolektif agar didapatkan keseimbangan lahir dan batin (Murtiningsih, 2000). Berdasar pada ungkapan itulah sutradara tergerak untuk menyusun sebuah pertunjukan yang bermanfaat dan juga dapat dijadikan hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat.

Dewasa ini, masyarakat cenderung memilih menonton film baik di televisi maupun di bioskop daripada menonton teater. Bagi masyarakat, menonton film sudah menjadi pilihan utama untuk memenuhi hasrat hiburan.

Dalam pandangan Usmail Ismail:

“...yang menjadi pertanyaan tak putus-putusnya pada orang ramai ialah, kenapa seolah-olah film Indonesia tak kunjung maju-maju juga. Yang kedengaran hanyalah keluh-kesah pada pengusaha yang diberitakan kebanyakan hanyalah cerita-cerita sensasi tentang bintang-bintang filmnya (Ismail, 1983: 80).”

Fenomena seperti ini lah yang mengakibatkan pelaku seni (khususnya seni teater) harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan mempertahankan seni pertunjukan sebagai media hiburan dan memiliki nilai edukasi yang lebih tinggi. Berdasarkan faktor di atas, cara yang dipilih agar pertunjukan teater mampu mengikuti perkembangan zaman yakni dengan mengadopsi dari karya film yang pernah populer di masyarakat, kemudian dihadirkan kembali dalam bentuk pertunjukan teater.

Mohammad TT dalam buku Analisis Drama dan Teater II menyatakan, semua produksi drama bertolak dari naskah lakon sebagai “pralakon”. Dengan kata lain seni teater merupakan kegiatan memproduksi atau menggarap naskah lakon (Satoto, 2012:7). Naskah lakon merupakan sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh kerabat kerja teater sebelum dipentaskan (Satoto, 2012:7). Akhirnya, sudah pasti sebelum memulai menggarap sebuah pementasan diperlukan sebuah cerita sebagai materi utamanya.

Pada pemilihan film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail, alasan pemilihan film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail di-alih wahana-kan ke pertunjukan teater karena film tersebut menyajikan drama musikal yang mampu menarik perhatian masyarakat dan mengandung pelajaran-pelajaran budi yang berguna bagi masyarakat.

Film *Tiga Dara* adalah film yang ber-genre drama musikal. Genre musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi) (Pratista, 2008:18). Lagu-lagu dalam nyanyian film

ini cukup memberikan inspirasi dan spirit tersendiri dalam membangun cerita. Drama musikal tidak hanya tertuju dari segi musikalitasnya saja, namun bahasa dan beberapa simbol dari pembacaan makna terhadap film hitam putih itu akan semakin menarik dijadikan bahan referensi pembuatan karya yang memacu kreativitas baru dalam penyajian ke bentuk pertunjukan teater.

Pemilihan dari film ke media panggung adalah cara menemukan proses berpikir kreatif dalam mengolah dan menghasilkan karya. Pada eranya film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail populer tidak hanya di Indonesia, akan tetapi film yang dibuat semboyan “sekarang cari uang dulu” demi menyelamatkan perusahaan film Perfini yang dirintis Usmar bersama teman-temannya itu ternyata sukses dan menempati *box office* di Singapura dan Malaysia. Hal ini juga bukan tanpa sebab, dimana film *Tiga Dara* pernah diputar dalam festival film Venezia yang ke-20 di Italia, karenanya Perfini dan Usmar Ismail terkenal lewat film ini (Usmar, 1983:135).

Film *Tiga Dara* tidak mendapat tanggapan positif saja namun juga mendapat tanggapan negatif berupa cibiran serta ejekan dari kaum sayap kiri; seniman yang tergabung dalam organisasi kebudayaan rakyat (Lekra), karena menurutnya film ini mengkhianati nurani Usmar Ismail sendiri. Ideologi seniman menurut Usmar mengatakan bahwa:

“.... Seorang seniman Indonesia akan tetap menjadi personifikasi hati nurani rakyat yang rindu akan kemerdekaan, keadilan dan kemakmuran lahir dan batin dan dia akan tetap menentang setiap kezaliman baik mental dan fisik, jika dia merasakan secara intens tiap denyut jantung rakyat, jika dia memasang jiwanya sebagai layar-radar yang menanggapi segala kejadian yang berlangsung disekitarnya ....”(Usmar, 1983:13).”

Film *Tiga Dara* tidak semata untuk komersil saja, sama dengan film-film Usmar yang lain, film *Tiga Dara* juga sarat akan nilai kritik; kritik pada pemimpin bangsa, masyarakat atau bahkan pada dirinya sendiri. Film *Tiga Dara* menampilkan pandangan tentang kehidupan perempuan di zaman itu. Pandangan kehidupan perempuan dalam film *Tiga Dara* dicerminkan oleh ketiga tokoh perempuan yakni; Nunung sebagai saudara tertua yang identik dengan tradisi meski sudah berpikiran modern, Nana yang merupakan adik Nunung yang identik dengan modernitas dan Nenny yang merupakan saudara bungsu yang bisa dikatakan dengan manusia baru yang selalu ingin tahu dan mencoba-coba.

Pandangan kontras inilah yang dikemas dengan cerdas oleh Usmar Ismail sebagai pesan dari film ini. Tokoh Nunung disimbolkan sebagai wanita Indonesia ideal yang diharapkan ternyata mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia luar yang serba modern. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kondisi sosial-politik tahun 1950-an; sebagai sebuah bangsa yang baru merdeka setelah dijajah selama kurang lebih tiga setengah abad, dimana pada masa itu masa para pemimpin negara sedang merumuskan masa depan bangsa. Pada saat Indonesia tidak mungkin tidak terpengaruh dari budaya asing, terutama budaya yang dibawa oleh penjajah maupun negara-negara lain dalam hubungan internasional.

Film *Tiga Dara* pada saat itu merupakan film yang membuat warna baru dalam dunia perfilman Indonesia, sehingga mendapat respon yang baik bagi penontonya. Penonton tidak hanya disajikan cerita dramatisnya yang



kuat, tetapi keindahan tarian yang dimainkan aktornya, kemerduan suara nyanyian para pemainnya. Unsur-unsur itulah yang kemudian menjadi nilai lebih dari film drama musikal. Di film *Tiga Dara* juga terdapat beberapa lagu-lagu yang menjadi inspirasi bagi sutradara untuk mengembangkan sebuah karya film ke pertunjukan teater. Rasa suka terhadap lagu-lagu lama yang selalu diperdengarkan semasa kecil menjadi ingatan emosi dan mengilhami untuk menciptakan sebuah karya pertunjukan teater.

Alih wahana dari film ke pertunjukan teater tidak semudah seperti mengadaptasi naskah drama. Tahap pertama yang perlu diperhatikan adalah menyadari bahwa akan terjadi perubahan karena media yang dipergunakan untuk menceritakan sebuah kisah memberikan efek yang jelas terhadap cerita itu sendiri (Boggs terjemahan Asrul Sani, 1992:219). Perubahan efek pada film yang dipengaruhi oleh sudut gambar kamera dan editing itu akan dialihkan oleh sutradara kepada aktor dan elementer lainnya sebagai media yang membawa tugas penting untuk mencapai efek artistik dan estetik agar bisa dinikmati penonton secara langsung.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam menentukan bentuk pertunjukan yaitu teknis artistiknya untuk bisa diterapkan dalam estetika panggung sampai ke hal-hal yang esensial, yakni dari permainan aktor. Misalnya proyeksi suara yang disesuaikan dengan ruang panggung, gaya akting film yang dialihkan ke panggung. Selain itu, komponen-komponen lain yang mendukung efek panggung juga akan diciptakan secara sadar dalam simbol-simbol untuk mencapai estetika panggung seperti: tata setting yang



disesuaikan dengan konvensi panggung, tata cahaya yang diciptakan. Selain untuk estetika panggung juga akan membantu proyeksi aktor dalam permainannya.

Peran musik dalam pertunjukan ini sebagai identifikasi zaman dan identifikasi karakter tokoh dengan mendaur ulang tema pokok melalui ilustrasi musik yang mendekati zamannya. Persepsi harmoni sebagai pendekatan realitas yang direkayasa dalam perspektif masa lalu akan terikat dalam jalinan persepsi ruang dialog. Konsep penciptaan musik dalam pertunjukan ini menggunakan *mini orchestra*, instrument yang digunakan alat musik tradisi dikolaborasikan dengan musik modern.

Kostum dalam pertunjukan teater adalah suatu identitas diri seorang tokoh. Kostum yang dipilih dalam pementasan ini memakai gaya tahun 50-an yang dimodifikasi dengan unsur-unsur warna yang lembut. Kostum yang diciptakan sengaja dihadirkan kontras, seperti kostum Nunung yang memakai kain jarit dan kebaya. Berbeda dengan Nana dan Nenny serta pemain lain yang memakai kostum bergaya kebarat-baratan. Ke-kontras-an itu diciptakan selain sebagai identifikasi karakter juga untuk mencapai efek panggung yang diharapkan.

Sesuai dengan tema yang diciptakan, yakni kontrasnya nilai tradisi yang dibawa Nunung dengan nilai modern yang dibawa tokoh-tokoh lainnya. Sementara tokoh yang menyimbolkan nilai-nilai modern adalah Nana, dan Nenny. Karena pertunjukan yang diciptakan harapannya tidak hanya indah

ditonton, akan tetapi pesan dalam teks pertunjukan juga sampai ke penonton dan meninggalkan kesan baik.

Disini lah tantangan untuk merubah dan menyusun berbagai elemen pertunjukan dari tata akting, tata panggung termasuk properti, tata cahaya, tata kostum dan tata *make-up*. Semua itu disesuaikan dengan proyeksi panggung yang terbatas dan langsung dilihat penonton dalam satu waktu saja. Harapannya, pesan dan nilai dari ide filmnya ke teks pertunjukan tidak banyak berubah dan dapat langsung diterima oleh penonton.

Seperti yang dikatakan Boggs, bahwa setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan sendiri, maka setiap perubahan dari satu media ke media lain harus memperhitungkan faktor-faktor ini untuk menyesuaikan subyek cerita pada kekuatan media yang baru (Boggs terjemahan Asrul Sani, 1992:120). Maka adalah kewajiban sebagai penggarap untuk mempertimbangkan dan mengalih wahanakan film tersebut kedalam media panggung dengan baik.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Dengan melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penciptaan adalah: bagaimana mewujudkan film *Tiga Dara* karya Umar Ismail kedalam bentuk pertunjukan teater?

### C. Tujuan Penciptaan

Mewujudkan film *Tiga Dara* karya Umar Ismail ke dalam bentuk pertunjukan teater sebagai tontonan yang bermutu.

### D. Tinjauan Karya

Istilah kreativitas bersumber dari bahasa Inggris yaitu “*to create*” yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah “mencipta” yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal orang banyak. (Damajanti, 2006:21)

Dalam proses penciptaan pertunjukan teater *Tiga Dara* ini dibutuhkan beberapa sumber karya yang bersifat inspiratif dan dapat memperkaya proses kreatif, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail

Dalam film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail pada tahun 1956, Usmar menampilkan sebuah film dengan bentuk drama musikal. Bentuk drama musikal ini dapat kita lihat berdasarkan ciri yang diungkapkan oleh Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film*:

- a. Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita.

- b. Penggunaan musik dan lagu bersama liriknya biasanya mendukung jalannya alur cerita.
- c. Cerita film musikal biasanya berkisah ringan seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas.
- d. Sasaran film musikal lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak (Pratista, 2008:18)

Referensi yang diambil dari karya Usmar Ismail adalah lakon dari film *Tiga Dara* berupa struktur alurnya, penokohnya, dan temanya. Serta tekstur film *Tiga Dara* berupa dialog yang diucapkan para tokohnya sebagai tinjauan proses penciptaan tokoh, karena tentu berbeda dialog yang diucapkan oleh tokoh pada tahun 1950-an dengan dialog tokoh pada tahun sebelum dan sesudahnya. Nada dan iringan musik yang mengiringi peristiwa di film *Tiga Dara* juga akan dijadikan bahan dasar dalam pembuatan musik.

## 2. Pementasan *Tiga Dara* karya Joned Suryatmoko

Karya lainnya yang kemudian menjadi salah satu bahan perbandingan dalam penciptaan kali ini adalah pertunjukan teater dengan judul *Tiga Dara* karya Joned Suryatmoko. Berbeda dengan film karya Usmar Ismail yang berbentuk drama musikal, Joned mempertontonkan *Tiga Dara* dengan gaya realisme. Pertunjukan *Tiga Dara* karya Joned memanfaatkan ruang yang ada yaitu sebuah rumah tua sebagai set panggung. Ruang yang dihadirkan hanya

serambi depan saja. Sedangkan musik yang digunakan berupa musik akustik.

Karya *Tiga Dara* yang akan diciptakan tentu akan berbeda dari karya keduanya. Setelah mempelajari film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail dan pementasan teater *Tiga Dara* karya Joned, pertunjukan teater lakon *Tiga Dara* ini akan dikemas dalam bentuk pertunjukan drama musikal.

#### **E. Landasan Teori**

Pemindahan ruang dari film (mata kamera) ke dalam pertunjukan teater yang berkualitas tidak mudah. Perbedaan ruang dan daya tangkap penonton secara audio dan visual menjadi kendala utama. Maka dalam proses peyutradaraan *Tiga Dara* dibutuhkan landasan teori sebagai berikut:

##### **1. Teori Alih Wahana**

Sapardi Djoko Damono dalam buku *Alih Wahana* yang merupakan ulasan lanjutan dari buku *Sastra Bandingan* (Damono, 2012:4) menyatakan bahwa alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai 'kendaraan', suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. (Damono, 2012:1)

Damono juga menyatakan bahwa sastra tidak hanya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi dialih wahanakan atau diubah menjadi kesenian lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat mengubah wahana dari satu wahana ke wahana yang lainnya, tidak terbatas pada satu arah alih wahana melainkan juga dapat berubah ke berbagai macam bentuk misalnya, dari karya sastra dapat menjadi film atau dalam kasus ini dari film ke atas pertunjukan teater.

Transformasi penting berlangsung ketika naskah diwujudkan ke dalam pementasan. Transformasi pada tahap ini berkenaan dengan media ungkap, yaitu dari bahasa tulis menjadi peragaan perilaku manusia dalam ruang waktu, dan konteks material yang melingkupinya. Ide-ide yang terungkap dalam pertunjukan ditransfer ke dalam tubuh manusia pemeran tokoh-tokoh yang ditentukan dalam teks. (Damono, 2012:130)

Film adalah media sekaligus wahana, tetapi di dalamnya ada banyak wahana. Pertunjukan adalah media; di dalamnya juga ada berbagai jenis media seperti musik dan tulisan (Damono, 2012:3). Pembicaraan tentang alih wahana pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antar media. Ada dua konsep penting yang dicakup oleh istilah wahana: *pertama*, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; *kedua*, wahana adalah alat untuk

membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang dapat dialihkan. ‘Sesuatu’ yang dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekedar’ suasana (Damono, 2012:1-2). Mengalihkan berarti mengubah, dan mengubah berarti menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang ada sebelumnya.

Peralihan wahana sampai batas tertentu berarti juga peralihan mode. Mode adalah cara mengerjakan sesuatu, dan multi modalitas tentunya adalah berbagai cara yang serempak dalam mengerjakan sesuatu (Damono, 2012:3-4).

Mode disini merupakan proses kreatif kreator itu sendiri. Dalam penciptaan bentuk teater lakon *Tiga Dara* yang bertugas penuh adalah sutradara. Maka penyutradaraan lakon *Tiga Dara* karya Usmar Ismail merupakan mode sutradara dalam mengalih wahanakan yang dilakukan dengan berdasar pada pertimbangan media asalnya yaitu film dan media hasilnya yaitu pertunjukan teater.

## 2. Teori Penyutradaraan

John E. Dietrich dalam bukunya *Play Direction* (1955:3) mengemukakan bahwa penyutradaraan adalah sebuah seni (*art*) dan suatu keahlian atau keterampilan (*craft*). Ini berarti bahwa seorang sutradara adalah *craftman*, yaitu seniman yang mempunyai keahlian dan keterampilan teknik. Idealnya seni dan keterampilan



itu dipersatukan sehingga menghasilkan karya dramatik yang halus dan indah (Satoto,2012:54).

Suyatna memaparkan bahwa sutradara teater modern adalah seniman yang menghadirkan suatu pertunjukan yang menampilkan cerita, suasana, pikiran-pikiran dan opini dalam cara yang sangat efektif, hingga mampu menimbas penontonnya dalam suatu komunikasi teater. Dalam kata lain ia adalah seniman teater yang mewujudkan film kedalam kenyataan teater (Suyatna Anirun, 2002:12). Dengan kata lain sutradara berhak untuk menampilkan opini-opini dan gagasan dengan sebuah bentuk interpretasinya sendiri. Karena sutradara adalah seorang pusat kreator dan koordinator dari seluruh kegiatan proses lakon, maka ia harus bersedia menjadi pendengar yang baik atas hal-hal yang berkaitan dengan proses artistik maupun proses produksi, dia harus tahu apa yang ia inginkan dari mereka serta mengkomunikasikan keseluruhan tim artistik dan tim produksi.

Kemudian dalam proses penggarapan yang menjadi pijakan adalah:

a. Gordon Craig

Pada prinsipnya, teori Gordon Craig mengacu kepada kesatuan ide antara pemain dan sutradara. Jika teater merupakan seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Aktor yang dianggap baik dalam teori ini adalah aktor



yang mampu mendedikasikan kerjanya terhadap ide sutradara. Kebaikan teori ini adalah hasil pementasan yang biasanya sempurna, tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukan dari teori ini bahwa sutradara menjadi diktator, aktor dan aktris hanya menjalani alat sutradara (bdk Harimawan, 1998).

b. Laissez Faire

Teori Laissez Faire ini memungkinkan aktor dan aktris menjadi pencipta dalam teater. Sementara itu tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Dengan demikian sutradara sebagai supervisor membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. (bdk Harimawan, 1988)

Kedua teori itulah yang akan diterapkan secara berimbang dimana teori Gordon Craif dipergunakan untuk menjaga konsep keseluruhan pertunjukan, sementara teori Laissez faire digunakan untuk memberikan ruang penciptaan karakter bagi para aktor dan aktris.

## F. Metode Penciptaan

Untuk memudahkan perwujudan kerja penciptaan dalam wilayah kerja penyutradaraan diperlukan sebuah metode. Metode ini berfungsi untuk merencanakan secara sistematis agar proses penciptaan berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki dan diharapkan.

Adapun metode penyutradaraan yang digunakan mengutip cara kerja penyutradaraan dari Nano Riantiarno, *Kitab Teater* (Riantiarno, 2011:253-256). Bahwa ruang lingkup atau wilayah kerja penyutradaraan adalah:

1. Memilih naskah lakon,
2. Memilih pemain,
3. Bekerja sama dengan *staff artistic*.
4. Menafsir naskah lakon yang dalam penyutradaraan lakon *Tiga Dara* karya Usmar Ismail sumber teksnya adalah film,
5. Menginformasikannya kepada seluruh pekerja (*artistic* dan *non artistic*),
6. Menafsirkan karakter peranan dan menginformasikan kepada seluruh pemain,
7. Melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih,
8. Mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik dan bermakna.

Selain itu, ada metode khusus yang digunakan dalam proses kreatifitas artistik yakni ketokohan dan setting ialah dengan metode *mimesis*. Aristoteles menyatakan bahwa *mimesis* tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif. Seorang seniman harus mengambil inspirasi dari alam sambil menciptakan sesuatu yang baru (Sahid, 2011:7).

Berdasar pada teks sumber yaitu film dengan judul yang sama yakni *Tiga Dara*. Maka penyutradaraan lakon *Tiga Dara* berpijak pada teks filmya yang kemudian dialih wahanakan atau disesuaikan dengan media panggung panggung.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni penyutradaraan teater lakon *Tiga Dara*:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan analisis film yang berisi dari paparan konsep proses penciptaan. Mulai dari biografi sutradara film, ringkasan cerita, analisis film secara struktur yang mengupas tema, plot, latar cerita, penokohan serta analisis naskah secara tekstur yang mengupas suasana, dialog dan spektakel.

BAB III merupakan proses penciptaan yang berisi dari penjabaran konsep penyutradaraan, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan sampai tahap pementasan, berikut dengan konsep artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana dan tata suara.

BAB IV merupakan kesimpulan dari proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.

